

## ETIKA DAN GAYA KOMUNIKASI AKADEMIK DI TWITTER/X STUDI KASUS PERCAKAPAN DOSEN-MAHASISWA

Nores Vista Lara Sati<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Syahrul<sup>3</sup>, Elfia Sukma<sup>4</sup>, Norliza Jamaluddin<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [noresvistalarasati2804@gmail.com](mailto:noresvistalarasati2804@gmail.com)

---

### Article History

Received: 27-05-2025

Revision: 13-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Published: 18-06-2025

**Abstract.** The main objective of the study is to understand how communication ethics are applied in academic interactions on social media and to identify patterns of communication styles used by both parties. The method used is a case study with a qualitative analysis of lecturer and student conversations on Twitter/X. The data sources in this study consist of tweets and replies posted by lecturers and students in an academic context. The data collection technique was carried out by collecting relevant conversations using certain keywords and a specified time period. The data collected was then analyzed using content analysis techniques, where researchers identified themes, patterns, and ethical elements that emerged in the interaction. The results of the study indicate that although Twitter/X provides a fast and informal communication space, academic interactions still maintain certain ethical elements such as politeness and professionalism. However, challenges were also found in the form of potential misinterpretations and misunderstandings due to character limits and short writing styles. These findings indicate the importance of ethical awareness in academic communication on social media in order to create effective and harmonious interactions. In conclusion, this study contributes to developing academic communication guidelines that are in accordance with the characteristics of digital platforms, which are very relevant in the current era of educational digitalization

**Keywords:** Communication Ethics, Academic Communication Style, Lecturer-Student, Social Media, Twitter

**Abstrak.** Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana etika komunikasi diterapkan dalam interaksi akademik di media sosial serta mengidentifikasi pola gaya komunikasi yang digunakan oleh kedua pihak. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan analisis kualitatif terhadap percakapan dosen dan mahasiswa di Twitter/X. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tweet dan balasan yang diposting oleh dosen dan mahasiswa dalam konteks akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan percakapan yang relevan menggunakan kata kunci tertentu dan periode waktu yang ditentukan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten, di mana peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan unsur etika yang muncul dalam interaksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Twitter/X menyediakan ruang komunikasi yang cepat dan informal, interaksi akademik tetap menjaga unsur etika tertentu seperti kesopanan dan profesionalisme. Namun, ditemukan juga tantangan berupa potensi misinterpretasi dan kesalahpahaman akibat batasan karakter dan gaya penulisan yang singkat. Temuan ini menunjukkan pentingnya kesadaran etika dalam komunikasi akademik di media sosial agar tercipta interaksi yang efektif dan harmonis. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pedoman komunikasi akademik yang sesuai dengan karakteristik platform digital, yang sangat relevan di era digitalisasi pendidikan saat ini.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Gaya Komunikasi Akademik, Dosen-Mahasiswa, Media Sosial, Twitter

---

**How to Cite:** Sati, N. V. L., Hasanah, U., Syahrul., Sukma, E., & Jamaluddin, N. (2025). Etika dan Gaya Komunikasi Akademik di Twitter/X Studi Kasus Percakapan Dosen-Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4169-4179. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3247>

---

## **PENDAHULUAN**

Etika komunikasi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar percakapan antara dosen dan mahasiswa tetap berlangsung secara profesional, sopan, dan saling menghormati. Dalam hubungan akademik, komunikasi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan karakter dan sikap profesional kedua belah pihak. Penggunaan bahasa yang santun, penghindaran dari pernyataan yang menyinggung, serta kesadaran akan konteks percakapan merupakan bagian fundamental dari etika komunikasi tersebut. Sebaliknya, komunikasi yang tidak etis dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan kualitas interaksi, bahkan merusak hubungan akademik yang sudah terjalin (Turnip & Siahaan, 2021).

Gaya komunikasi yang muncul di media sosial seperti Twitter/X sangat beragam. Ada komunikasi yang bersifat formal, mengikuti norma-norma akademik dengan bahasa yang baku dan terstruktur, namun tidak sedikit pula gaya komunikasi yang informal yang cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau bahkan singkatan-singkatan khas media sosial (Mutawakkil & Nuraedah, 2019). Perbedaan gaya ini sering dipengaruhi oleh konteks percakapan, tingkat keakraban, maupun tujuan komunikasi itu sendiri. Namun demikian, dalam konteks dosen-mahasiswa, penting untuk menyeimbangkan antara keterbukaan komunikasi di media sosial dengan tetap menjaga batasan profesional agar tidak terjadi kesan kurang sopan atau tidak sopan (Dewi, 2020).

Karakteristik media sosial yang bersifat terbuka dan dapat diakses publik secara luas juga menimbulkan risiko terkait privasi dan penyebaran informasi yang tidak tepat sasaran. Kesalahan dalam komunikasi di media sosial bisa berdampak luas dan cepat tersebar, sehingga meningkatkan urgensi penerapan etika berkomunikasi yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dosen dan mahasiswa memaknai serta mempraktekkan etika komunikasi di Twitter/X sangat diperlukan sebagai upaya menjaga kualitas interaksi akademik di dunia digital (Wardhani, 2019).

Studi kasus percakapan dosen-mahasiswa di Twitter/X merupakan pendekatan yang relevan untuk mengkaji fenomena ini secara lebih konkret. Melalui kajian ini, dapat dijelaskan pola-pola komunikasi yang terjadi, bagaimana kedua pihak menyesuaikan gaya komunikasi mereka, serta tantangan-tantangan apa saja yang muncul dalam menjaga etika komunikasi di platform yang sifatnya sangat dinamis dan terbuka (Sucia, 2017). Hasil kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik komunikasi akademik di media sosial sekaligus menjadi dasar formulasi rekomendasi praktis untuk memperbaiki interaksi serta membangun lingkungan akademik yang lebih ramah lingkungan secara digital (Tri et al.,

2023). Penelitian ini juga memiliki relevansi sosial yang luas, mengingat semakin meluasnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi informal maupun formal. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat, produktif, dan kondusif. Komunikasi ini tidak hanya mencakup penyampaian materi atau bimbingan akademik, tetapi juga mencakup pertukaran ide, pendapat, serta diskusi ilmiah yang bersifat terbuka dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, komunikasi akademik yang baik harus memenuhi kriteria tertentu serta mengikuti etika dan gaya komunikasi yang tepat (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Kriteria komunikasi akademik yang baik antara dosen dan mahasiswa dapat dilihat dari beberapa aspek utama (Suciati et al., 2018). Pertama, komunikasi harus berbasis ilmu pengetahuan, artinya segala bentuk argumen atau pendapat yang disampaikan harus memiliki dasar logistik dan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, komunikasi harus bersifat objektif, menghindari bias pribadi, serta tidak dipengaruhi oleh emosi atau kepentingan tertentu. Ketiga, penyampaian pesan harus terstruktur dan jelas agar mudah dipahami oleh pihak lain. Terakhir, komunikasi akademik yang baik harus terbuka terhadap kritik dan saran, karena dalam dunia akademik perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya pemahaman (Mannan, 2019).

Etika dalam komunikasi akademik juga sangat penting untuk diperhatikan. Dosen dan murid harus saling menghormati satu sama lain. Siswa sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan saat menyampaikan pendapat atau bertanya, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, misalnya saat mengirim email atau berbicara di kelas. Sebaliknya, dosen juga harus bersikap ramah dan tidak menyinggung siswa. Profesionalisme juga menjadi bagian dari etika komunikasi, seperti menghargai waktu, menjaga privasi, dan tidak menggunakan kata-kata atau sikap yang tidak pantas. Selain itu, kerahasiaan akademik dan pribadi masing-masing juga merupakan bentuk penghormatan terhadap etika akademik (Rachel A, 2021).

Gaya komunikasi yang digunakan juga ikut menentukan keberhasilan dalam proses interaksi akademik (Simamora et al., 2023). Gaya komunikasi yang baik adalah gaya yang asosiatif dan kolaboratif, yaitu mendorong interaksi dua arah dan menciptakan suasana diskusi yang setara. Dosen sebaiknya tidak bersifat otoriter, melainkan memfasilitasi pertukaran pesan. Mahasiswa pun didorong untuk menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang logis dan santun (Iskandar, 2020). Gaya komunikasi yang empatik juga penting, yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kondisi atau kesulitan yang mungkin dihadapi pihak lain. Selain itu, gaya komunikasi yang adaptif dan fleksibel diperlukan agar komunikasi tetap efektif baik dalam pertemuan tatap muka maupun melalui media daring. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk

mengeksplorasi dan menganalisis etika serta gaya komunikasi yang diterapkan oleh dosen dan mahasiswa di platform Twitter/X, dengan harapan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai praktik komunikasi akademik di era digital dan menyusun rekomendasi untuk meningkatkan kualitas interaksi akademik di media sosial.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan kontekstual bagaimana etika dan gaya komunikasi diterapkan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa di platform Twitter/X. Data utama yang dijelaskan berasal dari percakapan nyata antara dosen dan mahasiswa yang terjadi di Twitter/X, sehingga memberikan gambaran autentik terkait dinamika komunikasi akademik di media sosial tersebut (Sinuraya et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan sampel percakapan yang relevan antara dosen dan mahasiswa di Twitter/X. Kriteria pemilihan sampel meliputi percakapan yang berkaitan dengan aktivitas akademik, seperti diskusi materi kuliah, koordinasi tugas, serta komunikasi terkait perkuliahan lainnya. Dalam proses pengumpulan juga diperhatikan aspek etika penelitian, seperti menjaga anonimitas dan kerahasiaan data partisipan (Ummah, 2019).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang fokus pada pengidentifikasian pola-pola komunikasi, gaya bahasa yang digunakan, serta penerapan norma-norma etika dalam interaksi yang terjadi (Susanto et al., 2023). Peneliti mengkaji bagaimana kedua pihak menggunakan bahasa formal atau informal, penggunaan emoji atau singkatan, serta bagaimana mereka menunjukkan sikap hormat, sopan santun, dan profesionalisme dalam percakapan. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi potensi masalah komunikasi yang muncul, seperti miskomunikasi atau pelanggaran etika (Hidayat, 2019). Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis percakapan dengan kajian literatur terkait etika komunikasi akademik dan gaya komunikasi di media sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan serta memberikan kerangka teori yang komprehensif untuk mendukung interpretasi hasil penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020).



kesopanan meskipun pesan-pesannya tidak segera dibalas. Hal ini mencerminkan sikap profesional, sabar, dan hormat terhadap dosen sebagai figur otoritatif dalam pendidikan tinggi.

Sebaliknya, dosen dalam percakapan tersebut menunjukkan gaya komunikasi yang kurang etis dan tidak profesional. Respons yang diberikan sangat lambat, bahkan sempat tidak ada balasan yang sama sekali dalam kurun waktu yang cukup lama, yang bisa menghambat proses akademik siswa. Selain itu, balasan yang diberikan juga sangat singkat tanpa usaha memberikan solusi atau kepastian waktu bimbingan, kurang empati dan tanggung jawab dalam meminta sebagai pembimbing. Sikap ini dapat menimbulkan kesan bahwa dosen kurang menghargai usaha siswa dan tidak serius menjalankan peran pendidikannya.

Kejernihan komunikasi ini berisiko menurunkan semangat siswa, menghambat kelancaran belajar, dan menciptakan suasana akademik yang tidak mendukung perkembangan intelektual. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk lebih terbuka, tanggap, dan komunikatif, sementara mahasiswa tetap mempertahankan sikap sopan dan profesional. Etika komunikasi akademik yang baik tidak hanya mencerminkan kualitas individu, tetapi juga membangun budaya saling menghargai dan bertanggung jawab dalam lingkungan perguruan tinggi (Helidu et al., 2022).



**Gambar 2.** Contoh ungkapan ketidaksukaan dosen isi chat mahasiswa

Berdasarkan gambar diatas menampilkan cuitan dari seorang dosen yang mengkritik gaya komunikasi mahasiswa yang dianggap terlalu formal dan bernuansa feodal. Dosen tersebut merasa lelah menghadapi kebiasaan mahasiswa yang selalu memulai pesan dengan frasa seperti "izin bertanya" atau "maaf mengganggu waktunya", yang menurutnya mencerminkan budaya akademik yang terlalu hierarkis. Dalam konteks etika komunikasi akademik, memang penting untuk menjaga kesopanan dan profesionalisme. Namun, sopan santun tidak harus diwujudkan dalam bentuk ketundukan yang berlebihan, karena hal ini justru dapat menghambat proses belajar-mengajar yang terbuka dan dialogis (Muspawi et al., 2024).

Budaya komunikasi yang terlalu formal dapat membuat mahasiswa merasa takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan maupun berdiskusi secara kritis. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan kampus yang menjunjung tinggi senioritas dan otoritas, sehingga membentuk pola komunikasi vertikal yang tidak sehat (wulan darinii, 2020). Dalam lingkungan akademik yang ideal, komunikasi seharusnya bersifat terbuka dan setara, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat atau bertanya tanpa merasa perlu meminta maaf terlebih dahulu. Misalnya, pesan yang sopan namun langsung ke inti permasalahan seperti “Selamat siang, Bu. Saya ingin bertanya mengenai tugas minggu ini. Apakah boleh saya mengumpulkannya lewat email?” sudah cukup menunjukkan etika yang baik.

## **DISKUSI**

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam menafsirkan etika dan gaya komunikasi adalah Teori Komunikasi Interpersonal, yang menekankan pentingnya interaksi dua arah dalam komunikasi. Menurut Anggraini et al., (2022) komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan saling pengertian dan respon yang seimbang antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, sikap sopan dan menghargai yang ditunjukkan oleh siswa mencerminkan upaya untuk membangun komunikasi yang baik, sementara kurangnya respons dari dosen dapat menciptakan integritas yang merugikan interaksi akademik. Selain itu, teori Etika Komunikasi yang dikemukakan oleh (McCroskey et al., 2006) juga relevan untuk memahami dinamika komunikasi akademik. Teori ini menekankan bahwa etika dalam komunikasi tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, budaya kampus dan ekspektasi masing-masing pihak berperan penting dalam membentuk cara berkomunikasi. Misalnya, sikap dosen yang merasa berisiko dengan gaya komunikasi mahasiswa yang terlalu formal dapat dipahami sebagai respons terhadap norma komunikasi yang dianggap kaku dan tidak sesuai dengan konteks interaksi yang lebih santai.

Penelitian oleh Wijayanti et al., (2022) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa komunikasi akademik yang baik harus memenuhi kriteria tertentu, termasuk kesopanan, kejelasan, dan keterbukaan terhadap kritik. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya bergantung pada etika individu, tetapi juga pada pemahaman bersama mengenai batasan dan pemahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan kedua contoh percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika dan gaya komunikasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi masih menunjukkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, siswa umumnya menunjukkan sikap sopan, menghargai, dan menjaga

struktur komunikasi yang baik, baik dalam bentuk formal maupun informal, tergantung pada konteks interaksi. Namun, sikap ini terkadang tidak mendapat respon yang seimbang dari pihak dosen, sebagaimana terlihat pada contoh pertama, di mana kurangnya tanggapan dan kejelasan dari dosen mencerminkan kewajaran dalam komunikasi akademik. Di sisi lain, contoh kedua menunjukkan bahwa sebagian dosen justru merasa risih dengan gaya komunikasi siswa yang terlalu formal dan penuh basa-basi, karena dianggap merepresentasikan budaya feodal yang kaku dan menghambat kedekatan dalam hubungan akademik. Konteks ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada etika individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kampus dan ekspektasi masing-masing pihak. Oleh karena itu, penting untuk membangun pemahaman bersama antara dosen dan mahasiswa mengenai batasan, kegelisahan, dan etika dalam berkomunikasi, agar tercipta interaksi yang sehat, profesional, dan mendukung iklim akademik yang inklusif serta dialogis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan antara dosen dan mahasiswa yang tersebar di platform Twitter/X, dapat disimpulkan bahwa etika dan gaya komunikasi akademik di ruang digital mencerminkan dinamika yang beragam. Mahasiswa umumnya menunjukkan etika komunikasi yang baik melalui penggunaan bahasa yang sopan, formal, dan penuh penghargaan. Namun, masih terdapat ketimpangan dalam respons dari pihak dosen, baik dalam hal keterlambatan membalas pesan maupun dalam minimnya empati dan kejelasan informasi yang diberikan. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan sebagian dosen merasa tidak nyaman dengan gaya komunikasi mahasiswa yang terlalu formal, yang dianggap sebagai warisan budaya feodal dan dapat menghambat komunikasi yang setara dan terbuka.

Gaya komunikasi yang berkembang di media sosial cenderung lebih informal, akrab, dan fleksibel, namun tetap mampu disesuaikan oleh mahasiswa dan dosen sesuai dengan konteks akademik yang dibahas. Mahasiswa cenderung lebih aktif dan adaptif dalam membangun interaksi, sementara dosen berperan sebagai penyampai informasi dan motivator. Perbedaan ekspektasi dan latar belakang komunikasi ini menunjukkan pentingnya membangun pemahaman bersama mengenai etika berkomunikasi yang ideal, dengan menekankan pada sikap saling menghargai, keterbukaan, serta tanggung jawab kedua belah pihak. Dengan demikian, komunikasi akademik yang sehat dan konstruktif dapat tercipta, baik di ruang kelas maupun di platform digital.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai etika dan gaya komunikasi akademik di Twitter/X antara dosen dan mahasiswa, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat menjadi dasar bagi peneliti lain maupun pemangku kepentingan dalam menjalankan kebijakan terkait komunikasi akademik di platform digital. Pertama, institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan pedoman komunikasi akademik yang jelas dan terperinci, yang mengatur etika dan gaya komunikasi yang sesuai di media sosial, lengkap dengan contoh nyata untuk menjaga sopan santun dan profesionalisme. Selain itu, pelatihan mengenai etika komunikasi di media sosial bagi dosen dan mahasiswa sangat dianjurkan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik komunikasi yang efektif dan etis.

Dosen diharapkan lebih responsif dan terbuka dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa, misalnya dengan mengatur waktu khusus untuk memberikan tanggapan, sehingga mahasiswa merasa didukung dan tidak ragu untuk bertanya tanpa dibebani norma formal yang berlebihan. Fleksibilitas dalam gaya komunikasi juga harus dipahami bersama, bahwa komunikasi dapat bersifat santai dan akrab selama tetap mengindahkan etika akademik. Kesadaran terhadap aspek privasi dan keamanan dalam komunikasi digital juga harus ditingkatkan untuk melindungi privasi informasi serta menghindari penyebaran data yang tidak sesuai. Instansi sebaiknya menyediakan saluran komunikasi alternatif yang lebih formal seperti email atau platform pembelajaran berani untuk diskusi yang membutuhkan penjelasan terperinci atau bersifat sensitif, guna meminimalkan kesalahpahaman risiko akibat keterbatasan media sosial. Pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap interaksi akademik di media sosial juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang konstruktif ataupun yang perlu diperbaiki, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar pembaruan pedoman dan umpan balik yang membangun.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Pertama-tama, kami ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada dosen pembimbing kami, yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Tanpa bimbingan dan wawasan beliau, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

**REFERENSI**

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anastasya Nikita Br Sinuraya, Mitra Amelia Ndruru, & Teddy Pratama Yamonaha Halawa. (2024). Etika Komunikasi di Media Sosial Mahasiswa Mik di Stikes Santa Elisabeth Medan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i2.2413>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78.
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>
- Helidu, M. S., Alam, H. V., Bahsoan, A., Ilato, R., & Ardiansyah. (2022). Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v1i2.19>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus*, August, 128.
- Iskandar, A. M. (2020). Interaksi dan Komunikasi Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Pendidikan. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 49–61.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu. *Jurnal Aqidah*, 5(1), 22.
- McCroskey, J. C., Richmond, V. P., & McCroskey, L. L. (2006). The role of communication in instruction: The first three decades. *Classroom Communication and Instructional Processes: Advances through Meta-Analysis*, 15–28.
- Muspawi, M., Vilanti, F. A., & Ekayani, P. (2024). Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 395. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4069>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 135–152. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Rachel A. (2021). *Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mengakses Informasi Pelecehan Seksual*. 1–59.
- Rokhimah, R. (2018). *PENGARUH GAYA KOMUNIKASI DOSEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (Survei Pada Mahasiswa FISIP USNI Angkatan Tahun 2014)*. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Simamora, N., Toruan, R. M. L. L., Sihombing, M. U. S., & Sazelika, N. (2023). Gaya Komunikasi Dosen dalam Proses Pembelajaran di Prodi Komunikasi Universitas Sari Mutiara. *JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS)*, 5(2), 404–413.
- Sucia, V. (2017). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 112–126.
- Suciati, P., Maulidiyanti, M., Triawinata, F. M., & Rizkiyanti, N. (2018). Pengaruh Gaya Komunikasi Dosen Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa HUMAS Program Pendidikan Vokasi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 3.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tri, M., Nayu, I., & Kurnila, A. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Twitter @ YUPIEN \_ FESS Dalam Menfess UPNSBY. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 2417–2429.

- <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6299><https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/6299/4576>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 1–8. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- Ummah, M. S. (2019). Etika dan Gaya Komunikasi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wardhani, R. D. K. (2019). Layanan Pendidikan Dan Pembelajaran Pada Anak Slow Learner. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 4(1).
- wulan darinii, A. (2020). Interferensi Fonologi, Morfologi, Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Skriptorium*, 1(3), 6–15. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptoriumba7cf0299afull.pdf>